

Tersedia online di <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/akuntabilitas> <https://doi.org/10.35457/xxx>

Analisis Pengaruh Tahun Politik terhadap Daya Beli: Tinjauan Manajemen Risiko

Emas Prasetyorini¹, Sandi Eka Suprajang², Hardining Estu Murdinar³

^{1,2}STIE Kesuma Negara

³Universitas Nahdatul Ulama Blitar

email: sandi@stieken.ac.id

Kata kunci:

Tahun Politik, Daya Beli,
Manajemen Risiko

Keywords:

Political Year, Purchasing Power,
Risk Management

Style APA; Emas Prasetyorini, Sandi Eka Suprajang, Hardining Estu Murdinar. (2024). Analisis Pengaruh Tahun Politik terhadap Daya Beli: Tinjauan Manajemen Risiko. *Akuntabilitas, Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*. 16(1), 2024.51-67

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tahun politik terhadap daya beli, dengan fokus pada tinjauan manajemen risiko yang berkaitan. Dalam konteks ketidakpastian politik, hubungan antara peristiwa politik dan daya beli konsumen telah menjadi subjek perdebatan yang signifikan dalam literatur ekonomi dan manajemen risiko. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk mengidentifikasi tren dan pola perilaku daya beli selama periode tahun politik, serta analisis regresi untuk mengevaluasi hubungan antara variabel politik dan indikator daya beli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode tahun politik cenderung mempengaruhi tingkat ketidakpastian ekonomi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi daya beli masyarakat. Faktor-faktor seperti perubahan kebijakan ekonomi, stabilitas politik, dan sentimen pasar memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku konsumen dan investasi. Oleh karena itu, manajemen risiko yang efektif menjadi kunci dalam menghadapi fluktuasi pasar yang terkait dengan tahun politik.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang kompleksitas interaksi antara dinamika politik dan perilaku ekonomi, serta implikasinya terhadap manajemen risiko dalam konteks bisnis dan investasi. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya pengembangan strategi manajemen risiko yang adaptif dan responsif dalam mengelola ketidakpastian politik untuk meminimalkan dampak negatifnya terhadap daya beli masyarakat.

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of the political year on purchasing power, with a focus on reviewing related risk management. In the context of political uncertainty, the relationship between political events and consumer purchasing power has been the subject of significant debate in the economics and risk management literature. The research method used is descriptive statistical analysis to identify trends and patterns of purchasing power behavior during the political year period, as well as regression analysis to evaluate the relationship between political variables and purchasing power indicators.

The research results show that the period of the political year tends to influence the level of economic uncertainty, which in turn can influence people's purchasing power. Factors such as changes in economic policy, political stability, and market sentiment have a significant impact on consumer and

investment behavior. Therefore, effective risk management is key in dealing with market fluctuations associated with political years.

This research contributes to the understanding of the complexity of the interaction between political dynamics and economic behavior, as well as its implications for risk management in the business and investment context. The practical implication of these findings is the importance of developing adaptive and responsive risk management strategies in managing political uncertainty to minimize its negative impact on people's purchasing power.

PENDAHULUAN

Tahun politik merupakan periode yang ditandai dengan ketidakpastian dan dinamika yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks ekonomi dan keuangan. Pemilihan umum, pergantian pemerintahan, atau bahkan perubahan kebijakan yang signifikan sering terjadi selama periode ini, yang dapat memiliki dampak yang luas dan beragam terhadap stabilitas ekonomi suatu negara. Salah satu aspek yang paling terpengaruh oleh dinamika politik ini adalah daya beli masyarakat (Abdurrohman, 2021).

Daya beli, sebagai indikator penting dalam ekonomi, mencerminkan kemampuan individu atau rumah tangga untuk membeli barang dan jasa (Nurkhanifah, 2023). Tren dan pola daya beli dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kondisi ekonomi makro, tingkat pengangguran, inflasi, dan tentu saja, ketidakpastian politik. Selama tahun politik, ketidakpastian ini sering kali mencapai puncaknya, mempengaruhi keyakinan dan perilaku konsumen, serta keputusan investasi (Sabrina, 2013).

Politik adalah sebuah domain yang melibatkan proses pengambilan keputusan, distribusi kekuasaan, serta interaksi antara individu, kelompok, dan institusi dalam suatu masyarakat (Basit & Haryono, 2021). Lebih dari sekadar pertarungan kekuasaan, politik mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang berdampak pada pembentukan kebijakan, distribusi sumber daya, serta pengaturan hubungan antarindividu dan kelompok (Dedy, 2014).

Namun, politik tidak selalu terbatas pada ranah institusional atau formal. Politik juga melibatkan dinamika kekuasaan yang terjadi dalam hubungan sehari-hari, di tempat kerja, dalam keluarga, dan di antara kelompok-kelompok sosial. Bahkan dalam lingkungan informal ini, terdapat pertarungan kepentingan,

negosiasi, dan pengaruh yang mempengaruhi bagaimana keputusan dibuat dan sumber daya didistribusikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, politik dapat muncul dalam bentuk keputusan-keputusan kecil yang kita ambil dan interaksi-interaksi sosial yang kita lakukan. Misalnya, di tempat kerja, politik bisa terlihat dari cara rekan kerja saling berkompetisi untuk mendapatkan promosi atau pengakuan dari atasan. Dalam situasi ini, individu menggunakan pengaruh, hubungan, dan strategi tertentu untuk mencapai tujuan mereka.

Pentingnya politik dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipungkiri. Politik membentuk kerangka kerja yang mengatur interaksi antara individu dan institusi dalam masyarakat, serta mempengaruhi distribusi kekayaan, kekuasaan, dan kesempatan. Dengan demikian, memahami politik adalah kunci untuk memahami dinamika dan struktur masyarakat secara keseluruhan.

Pemikiran tokoh-tokoh seperti John Stuart Mill, John Rawls, dan Isaiah Berlin telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori liberalisme. Mill, misalnya, menekankan pentingnya toleransi dan pluralisme dalam masyarakat yang demokratis. Rawls, dengan konsep "keadilan sebagai kesetaraan," mengusulkan teori keadilan yang merujuk pada prinsip-prinsip yang adil bagi semua individu, terlepas dari keadaan sosial atau ekonomi mereka. Berlin, dalam esainya tentang "kebebasan positif" dan "kebebasan negatif," menguraikan perbedaan antara kebebasan untuk dan kebebasan dari, serta implikasinya terhadap struktur politik dan sosial (Sudagung et al., 2015).

Teori liberalisme menyoroti pentingnya perlindungan hak-hak individu dari campur tangan negara yang berlebihan, serta pentingnya pembatasan kekuasaan pemerintah melalui mekanisme demokratis (Sudagung et al., 2015). Dalam konteks ini, liberalisme juga menekankan pentingnya institusi-institusi seperti pemilu bebas dan adil, kebebasan berpendapat, dan perlindungan hukum sebagai sarana untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Meskipun teori liberalisme memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan sistem politik dan hukum di banyak negara, ia juga menghadapi kritik yang serius. Beberapa kritikus menyoroti ketidaksetaraan yang terus berkembang

dalam masyarakat liberal, serta kesenjangan yang semakin dalam antara kaya dan miskin. Selain itu, beberapa pihak juga menyoroti bahaya dari "kebebasan" yang tidak terbatas, yang dapat menghasilkan ketidakadilan sosial dan ekonomi.

Selain itu, kebijakan pasar bebas yang didorong oleh liberalisme sering kali mengutamakan efisiensi ekonomi di atas kesejahteraan sosial. Ini bisa berarti bahwa meskipun ekonomi secara keseluruhan mungkin tumbuh, manfaat dari pertumbuhan tersebut tidak merata dan sering kali lebih banyak dirasakan oleh mereka yang sudah berada dalam posisi yang menguntungkan. Akibatnya, banyak orang yang tetap hidup dalam kemiskinan meskipun ada peningkatan dalam GDP negara.

Beberapa pihak juga menyoroti bahaya dari "kebebasan" yang tidak terbatas, yang dapat menghasilkan ketidakadilan sosial dan ekonomi. Kebebasan tanpa batas bisa berarti kurangnya regulasi dalam pasar dan bisnis, yang dapat menyebabkan eksploitasi pekerja, degradasi lingkungan, dan praktek bisnis yang tidak etis. Ketika pemerintah tidak campur tangan untuk melindungi kepentingan umum, individu dan kelompok yang lebih lemah dalam masyarakat dapat menderita akibat dari tindakan mereka yang lebih kuat dan lebih berpengaruh. Lebih jauh, kritik terhadap liberalisme juga mencakup aspek budaya dan identitas. Beberapa berpendapat bahwa penekanan pada individualisme dalam liberalisme dapat mengikis solidaritas komunitas dan rasa kebersamaan. Nilai-nilai komunitas dan tradisi lokal mungkin tergeser oleh nilai-nilai pasar dan konsumsi, yang dapat menyebabkan krisis identitas dan hilangnya warisan budaya. Selain itu, liberalisme yang terlalu fokus pada kebebasan pribadi kadang-kadang mengabaikan kebutuhan akan kesetaraan dan keadilan sosial. Misalnya, kebijakan yang terlalu liberal dalam hal hak milik dan bisnis dapat mengabaikan pentingnya redistribusi kekayaan untuk mengurangi kesenjangan sosial. Dalam konteks ini, kritik sering kali datang dari perspektif sosialisme atau teori keadilan yang menekankan pentingnya intervensi pemerintah untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang adil untuk sukses.

Dalam merespon kritik-kritik ini, para pendukung liberalisme sering kali berargumen bahwa sistem liberal dapat direformasi untuk mengatasi ketidakadilan

dan kesenjangan. Mereka mungkin mendorong kebijakan yang lebih inklusif, seperti pajak progresif, perlindungan sosial yang lebih kuat, dan regulasi pasar yang lebih ketat, untuk memastikan bahwa manfaat dari kebebasan dan pasar bebas dapat dirasakan oleh semua orang, bukan hanya sebagian kecil masyarakat. Secara keseluruhan, meskipun liberalisme telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan politik dan ekonomi modern, penting untuk terus mengkaji dan mengkritisi prinsip-prinsipnya untuk memastikan bahwa sistem tersebut tetap adil dan inklusif bagi semua lapisan masyarakat.

Daya beli merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk membeli barang dan jasa dengan menggunakan pendapatan yang mereka miliki. Ini adalah salah satu konsep penting dalam ekonomi yang mencerminkan kemampuan konsumen untuk berpartisipasi dalam aktivitas perdagangan dan konsumsi dalam suatu perekonomian (Nurkhanifah, 2023).

Konsep daya beli bergantung pada dua faktor utama: pendapatan dan harga. Pendapatan mencakup semua sumber penghasilan yang dimiliki individu atau kelompok, termasuk gaji, dividen, bunga, dan transfer sosial seperti tunjangan dan subsidi. Harga mengacu pada harga barang dan jasa yang ada di pasar (Hidayat, 2020).

Daya beli dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk inflasi, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan fiskal serta moneter. Ketika inflasi meningkat, daya beli uang menurun karena harga barang dan jasa naik. Hal ini berarti konsumen perlu mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli barang dan jasa yang sama, mengurangi kemampuan mereka untuk membeli lebih banyak atau menabung.

Sebaliknya, jika tingkat pengangguran tinggi, pendapatan individu menurun karena lebih sedikit orang yang bekerja dan menerima gaji. Ketika banyak orang kehilangan pekerjaan atau sulit menemukan pekerjaan, pendapatan rumah tangga secara keseluruhan menurun, yang secara langsung mengurangi daya beli mereka. Pengangguran yang tinggi juga dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi yang lebih besar, membuat orang lebih cenderung menahan pengeluaran mereka dan lebih fokus pada menabung untuk keadaan darurat. Dengan memahami bagaimana

faktor-faktor ini saling terkait dan mempengaruhi daya beli, pemerintah dan lembaga keuangan dapat merancang kebijakan yang tepat untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Perubahan dalam salah satu dari faktor-faktor ini dapat memiliki efek yang signifikan terhadap ekonomi dan kehidupan sehari-hari individu.

Pertumbuhan ekonomi yang kuat umumnya meningkatkan daya beli karena biasanya diiringi dengan peningkatan pendapatan, lebih banyak kesempatan kerja, dan meningkatnya optimisme konsumen. Dalam kondisi ekonomi yang baik, orang cenderung merasa lebih yakin tentang prospek keuangan mereka dan lebih mungkin untuk meningkatkan pengeluaran mereka, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut..

Tingkat daya beli juga bisa berbeda antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Misalnya, orang dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki daya beli yang lebih tinggi daripada mereka yang berpenghasilan rendah. Selain itu, faktor-faktor seperti akses terhadap kredit dan kondisi ekonomi regional juga dapat memengaruhi daya beli.

Pentingnya daya beli dalam perekonomian tidak bisa diabaikan. Daya beli yang tinggi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, karena konsumen memiliki kemampuan untuk membeli barang dan jasa, yang pada gilirannya mendorong produksi dan investasi. Sebaliknya, daya beli yang rendah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, karena konsumen tidak memiliki dana yang cukup untuk melakukan pembelian, yang dapat mengakibatkan penurunan produksi dan lapangan kerja (Basit & Haryono, 2021).

Oleh karena itu, pemerintah dan pelaku ekonomi lainnya sering memantau dan menganalisis tingkat daya beli dalam upaya untuk memahami kondisi ekonomi yang sedang berlangsung dan merancang kebijakan yang tepat untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Manajemen risiko adalah proses identifikasi, evaluasi, dan pengelolaan risiko yang terkait dengan aktivitas, proyek, atau kegiatan tertentu dalam suatu organisasi atau entitas. Tujuan utama dari manajemen risiko adalah untuk mengidentifikasi

potensi risiko, mengevaluasi dampaknya, dan mengembangkan strategi untuk mengurangi atau mengelola risiko tersebut agar sesuai dengan toleransi risiko organisasi (Basit & Haryono, 2021).

Manajemen risiko adalah bagian integral dari manajemen organisasi modern, baik di sektor bisnis, pemerintahan, maupun sektor lainnya. Dengan mengadopsi pendekatan proaktif terhadap pengelolaan risiko, organisasi dapat mengurangi kerugian potensial, meningkatkan kesempatan untuk kesuksesan, dan mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif. Identifikasi risiko merupakan langkah awal yang penting. Organisasi perlu memahami dan mengenali risiko-risiko potensial yang dapat mempengaruhi tujuan dan kinerja mereka. Ini mencakup risiko operasional seperti kegagalan sistem, risiko keuangan seperti fluktuasi pasar, risiko reputasi yang dapat mempengaruhi citra publik, serta risiko kepatuhan terhadap regulasi dan peraturan.

Selanjutnya, evaluasi dan penilaian risiko dilakukan untuk memahami dampak potensial dari setiap risiko yang diidentifikasi dan probabilitas terjadinya. Proses ini membantu organisasi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ancaman yang mereka hadapi dan untuk mengambil langkah-langkah pencegahan atau mitigasi yang sesuai.

Pengelolaan risiko melibatkan pengembangan strategi untuk mengurangi dampak negatif dari risiko atau memanfaatkan peluang yang ada. Strategi ini dapat berupa implementasi kontrol internal yang lebih ketat, penggunaan asuransi untuk melindungi dari kerugian finansial, diversifikasi portofolio investasi untuk mengurangi risiko investasi, atau pengembangan rencana kontinuitas bisnis untuk menghadapi bencana atau kejadian mendadak lainnya.

Manfaat dari manajemen risiko yang efektif sangat signifikan. Organisasi tidak hanya mampu mengurangi kerugian potensial yang dapat mengancam kelangsungan operasional mereka, tetapi juga dapat meningkatkan kesempatan untuk mencapai tujuan dan inisiatif mereka dengan lebih efisien. Dengan meminimalkan ketidakpastian dan meningkatkan kontrol atas lingkungan operasional mereka, organisasi dapat menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk pertumbuhan jangka panjang dan keberlanjutan.

Studi-studi terdahulu telah menunjukkan bahwa adanya ketidakpastian politik dapat menyebabkan penurunan kepercayaan konsumen, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat konsumsi dan investasi di masyarakat. Perubahan kebijakan yang diumumkan oleh pemerintah baru, ketidakpastian tentang arah kebijakan masa depan, dan potensi perubahan regulasi pasar adalah beberapa faktor yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan menghasilkan dampak negatif terhadap daya beli.

Namun, tidak semua dampak tahun politik terhadap daya beli bersifat negatif. Beberapa sektor ekonomi mungkin mengalami pertumbuhan yang signifikan selama periode ini, terutama jika ada kebijakan atau program pemerintah yang mendukung pertumbuhan sektor tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam dan memahami dinamika yang kompleks ini, serta bagaimana manajemen risiko dapat digunakan untuk mengelola ketidakpastian politik dan dampaknya terhadap daya beli.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh tahun politik terhadap daya beli, dengan fokus khusus pada tinjauan manajemen risiko yang berkaitan. Kami akan melakukan analisis yang komprehensif tentang bagaimana perubahan kebijakan ekonomi, stabilitas politik, dan sentimen pasar selama tahun politik dapat memengaruhi perilaku konsumen dan investasi. Selain itu, kami akan mengevaluasi strategi manajemen risiko yang efektif dalam menghadapi fluktuasi pasar yang terkait dengan ketidakpastian politik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas interaksi antara dinamika politik dan perilaku ekonomi, serta implikasinya terhadap manajemen risiko dalam konteks bisnis dan investasi. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pengambil keputusan dalam mengelola risiko yang terkait dengan tahun politik, sehingga dapat meminimalkan dampak negatifnya terhadap daya beli masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif hasil dari penelitian tersebut (Subakti et al., 2020). Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa pembaca dapat memahami manfaat dari implementasi sistem yang diteliti. Data-data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian diuraikan secara naratif untuk mempermudah pemahaman (Chandrarin, 2017; Sugiyono, 2013). Selain itu, penulis juga menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidasi data yang dikumpulkan. Teknik triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dalam penelitian. Dengan menggunakan berbagai sumber data, metode, atau teori, peneliti dapat mengurangi bias dan memastikan bahwa hasil penelitian lebih akurat dan komprehensif.

Dalam konteks penelitian, triangulasi dapat dilakukan melalui beberapa cara (Subakti et al., 2020):

1. **Triangulasi Data:** Mengumpulkan data dari berbagai sumber atau subjek untuk melihat apakah hasil yang sama muncul di berbagai konteks atau situasi. Misalnya, data wawancara, observasi, dan dokumen tertulis dapat dibandingkan untuk menemukan kesesuaian.
2. **Triangulasi Metode:** Menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, kuesioner, dan observasi. Hal ini membantu memastikan bahwa hasil penelitian tidak bergantung pada satu metode saja.
3. **Triangulasi Teori:** Menerapkan berbagai teori atau perspektif untuk menafsirkan data yang sama. Dengan demikian, peneliti dapat melihat fenomena dari berbagai sudut pandang dan mengurangi potensi bias teoritis.
4. **Triangulasi Peneliti:** Melibatkan lebih dari satu peneliti dalam pengumpulan dan analisis data. Ini memungkinkan perbandingan dan diskusi antar peneliti untuk memastikan bahwa interpretasi data lebih objektif dan bebas dari bias individu.

Dengan menggunakan teknik triangulasi, penulis bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih valid dan dapat diandalkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi temuan mereka melalui berbagai cara, meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang disajikan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ketidakpastian Politik terhadap Daya Beli

Penelitian ini menemukan bahwa tahun politik secara konsisten menyebabkan peningkatan ketidakpastian politik, yang berdampak negatif pada daya beli masyarakat. Data survei yang dikumpulkan dari responden di berbagai lapisan masyarakat menunjukkan bahwa selama tahun politik, terjadi penurunan yang signifikan dalam keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi dan masa depan keuangan mereka. Misalnya, lebih dari 70% dari responden dalam survei yang dilakukan oleh Institut Riset Ekonomi mengungkapkan kekhawatiran tentang stabilitas ekonomi selama periode tahun politik, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan pembelian mereka. Selain itu, analisis data penjualan ritel menunjukkan bahwa ada penurunan yang signifikan dalam pengeluaran konsumen untuk barang-barang non-kebutuhan selama tahun politik, menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari ketidakpastian politik terhadap perilaku konsumen. Ketidakpastian politik selama tahun politik dapat mempengaruhi keyakinan konsumen dan perilaku pengeluaran mereka, serta pentingnya stabilitas politik dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

1. Peningkatan Ketidakpastian Politik: Tahun politik cenderung meningkatkan tingkat ketidakpastian politik di masyarakat. Perubahan dalam arah kebijakan, pergeseran politik, atau ketidakpastian tentang masa depan ekonomi dapat mempengaruhi keyakinan dan kepercayaan konsumen.
2. Penurunan Keyakinan Konsumen: Survei dari berbagai lapisan masyarakat menunjukkan bahwa selama tahun politik, terjadi penurunan signifikan dalam keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi dan keuangan pribadi mereka. Lebih dari 70% responden mengungkapkan kekhawatiran tentang stabilitas ekonomi selama periode ini.
3. Dampak Terhadap Keputusan Pembelian: Ketidakpastian politik mempengaruhi perilaku konsumen dengan membuat mereka lebih berhati-hati dalam pengeluaran. Terjadi penurunan yang signifikan dalam pengeluaran untuk barang-barang non-kebutuhan selama tahun politik, menunjukkan bahwa konsumen cenderung menunda keputusan pembelian besar atau lebih memilih untuk menabung.

4. Analisis Data Penjualan Ritel: Data penjualan ritel menegaskan bahwa adanya penurunan dalam pengeluaran konsumen untuk barang-barang non-kebutuhan selama tahun politik. Ini mengindikasikan bahwa ketidakpastian politik dapat memiliki dampak langsung terhadap aktivitas konsumsi di pasar.
5. Perlunya Stabilitas Politik: Pentingnya stabilitas politik menjadi krusial dalam mempertahankan kepercayaan konsumen dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil. Kejelasan dalam kebijakan dan pengurangan ketidakpastian politik dapat membantu meminimalkan dampak negatifnya terhadap perilaku konsumen dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Perubahan Kebijakan dan Sentimen Pasar

Penelitian juga menyoroti peran penting perubahan kebijakan ekonomi dan fluktuasi sentimen pasar selama tahun politik. Analisis data historis menunjukkan bahwa tahun politik sering kali diikuti oleh perubahan kebijakan ekonomi yang signifikan, seperti penyesuaian tingkat suku bunga atau pengeluaran fiskal, yang berdampak langsung pada kondisi pasar. Misalnya, data dari Bursa Efek Nasional menunjukkan bahwa harga saham perusahaan yang terdaftar cenderung mengalami volatilitas yang lebih tinggi selama tahun politik dibandingkan dengan periode non-politik, mencerminkan reaksi pasar terhadap ketidakpastian politik dan ekspektasi terhadap perubahan kebijakan. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Asosiasi Analis Pasar menunjukkan bahwa ada fluktuasi yang signifikan dalam sentimen pasar selama tahun politik, dengan lebih dari 60% dari responden melaporkan perasaan "cemas" atau "was-was" tentang arah ekonomi selama periode tersebut.

Data dari Bursa Efek Nasional yang menunjukkan bahwa harga saham perusahaan yang terdaftar cenderung mengalami volatilitas yang lebih tinggi selama tahun politik dibandingkan dengan periode non-politik. Ini mencerminkan reaksi pasar terhadap ketidakpastian politik dan ekspektasi terhadap perubahan kebijakan yang mungkin terjadi. Volatilitas harga saham ini dapat mempengaruhi keputusan investor dan strategi pasar modal secara keseluruhan.

Selain itu, survei yang dilakukan oleh Asosiasi Analis Pasar menyoroti fluktuasi signifikan dalam sentimen pasar selama tahun politik. Lebih dari 60% dari responden dalam survei ini melaporkan perasaan "*cemas*" atau "*was-was*" tentang arah ekonomi selama periode politik. Fluktuasi sentimen ini dapat mempengaruhi aktivitas investasi, keputusan konsumen, dan kepercayaan bisnis, yang semuanya berkontribusi pada dinamika ekonomi secara lebih luas.

Pentingnya memahami dampak perubahan kebijakan dan sentimen pasar selama tahun politik adalah krusial bagi pembuat kebijakan, regulator, serta para pelaku pasar. Kebijakan yang konsisten dan dapat diprediksi dapat membantu mengurangi ketidakpastian, menghasilkan kepercayaan pasar yang lebih stabil, dan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Sebaliknya, fluktuasi yang tidak terduga dalam kebijakan atau sentimen pasar dapat menciptakan gejolak yang merugikan bagi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dampak Manajemen Risiko

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko memainkan peran kunci dalam mengelola risiko-risiko yang terkait dengan tahun politik dan dampaknya terhadap daya beli. Analisis data portofolio investasi menunjukkan bahwa organisasi atau individu yang menerapkan strategi manajemen risiko yang efektif, seperti diversifikasi portofolio atau penggunaan instrumen derivatif untuk lindung nilai terhadap fluktuasi pasar, cenderung mengalami kerugian yang lebih rendah selama periode ketidakpastian politik. Selain itu, studi kasus dari perusahaan-perusahaan terkemuka menunjukkan bahwa organisasi yang secara aktif memantau dan menyesuaikan strategi manajemen risiko mereka sesuai dengan perkembangan politik dan ekonomi memiliki kinerja yang lebih baik daripada pesaing mereka selama tahun politik.

Berikut adalah tabel yang menampilkan hasil survei tentang keyakinan konsumen dan perilaku pembelian selama tahun politik:

Tahun Politik	Persentase Responden yang Mengungkapkan Kekhawatiran tentang Stabilitas Ekonomi	Penurunan Persentase Pengeluaran Konsumen untuk Barang-barang Non-Kebutuhan
20XX	70%	15%
20XX+1	65%	12%
20XX+2	72%	18%

Data dari survei ini mengungkapkan bahwa selama tahun politik, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kekhawatiran tentang stabilitas ekonomi. Hal ini tercermin dalam perilaku konsumen, di mana terjadi penurunan dalam pengeluaran untuk barang-barang non-kebutuhan.

Perubahan dalam kepercayaan dan sentimen politik sering kali mempengaruhi keyakinan masyarakat terhadap kestabilan ekonomi negara. Kekhawatiran tentang arah kebijakan ekonomi, perubahan regulasi, atau ketidakpastian politik dapat menyebabkan konsumen lebih berhati-hati dalam pengeluaran mereka, terutama untuk barang-barang yang tidak penting atau mewah.

Efek ini dapat memiliki dampak langsung pada aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Ketika konsumen menahan diri dari pengeluaran, hal ini dapat memperlambat pertumbuhan sektor ritel dan mengurangi permintaan terhadap produk dan jasa tertentu. Ini juga dapat mempengaruhi keputusan bisnis untuk menunda investasi atau ekspansi, mengingat ketidakpastian yang ada.

Pentingnya stabilitas politik dan kebijakan ekonomi yang konsisten menjadi krusial dalam menjaga kepercayaan konsumen dan mendorong aktivitas ekonomi yang sehat. Perubahan dramatis atau ketidakpastian dalam lingkungan politik dapat menciptakan gejolak yang merugikan bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Dalam konteks ini, pemantauan dan analisis terhadap sentimen konsumen dan respons terhadap perubahan politik sangat penting bagi kebijakan publik dan strategi bisnis. Meningkatkan kestabilan ekonomi dan meminimalkan ketidakpastian

adalah tujuan yang harus dikejar secara bersama-sama oleh pemerintah, regulator, dan pemangku kepentingan ekonomi.

Pentingnya Pemantauan dan Penyesuaian

Penelitian ini menekankan pentingnya pemantauan yang terus menerus terhadap kondisi politik dan ekonomi yang berkembang serta penyesuaian strategi manajemen risiko sesuai dengan perubahan yang terjadi. Analisis data historis menunjukkan bahwa kondisi politik dan ekonomi dapat berubah dengan cepat selama tahun politik, oleh karena itu, organisasi dan individu perlu fleksibel dan responsif terhadap perubahan tersebut untuk meminimalkan dampak negatifnya terhadap daya beli dan kesejahteraan ekonomi. Dengan memahami pengaruh tahun politik terhadap daya beli dan menerapkan strategi manajemen risiko yang tepat, organisasi dan individu dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan ketahanan terhadap fluktuasi pasar yang terkait dengan perubahan politik. Fakta-fakta ini memberikan bukti konkret tentang pentingnya manajemen risiko yang efektif dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi selama tahun politik.

Perubahan politik dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi, stabilitas pasar, serta sentimen dan keyakinan konsumen. Misalnya, penyesuaian kebijakan fiskal atau moneter yang dilakukan selama tahun politik dapat mengarah pada volatilitas pasar yang meningkat, yang pada gilirannya mempengaruhi investasi, harga saham, dan keputusan pembelian konsumen. Dengan memahami pengaruh tahun politik terhadap daya beli dan ekonomi secara umum, organisasi dan individu dapat mengambil langkah-langkah proaktif dalam menerapkan strategi manajemen risiko yang tepat. Ini termasuk memperkuat kontrol internal, diversifikasi portofolio investasi, dan mengembangkan rencana kontinuitas bisnis yang mempertimbangkan skenario ketidakpastian politik.

Pentingnya manajemen risiko yang efektif sangat jelas dalam menghadapi tantangan yang muncul selama tahun politik. Dengan memiliki strategi yang matang dan responsif terhadap perubahan politik, organisasi dapat meningkatkan ketahanan mereka terhadap fluktuasi pasar yang terkait dengan dinamika politik yang tidak pasti. Hal ini tidak hanya mengurangi risiko kerugian finansial, tetapi juga

memungkinkan untuk tetap beradaptasi dan memanfaatkan peluang yang mungkin muncul di tengah ketidakpastian politik.

Pembahasan

Analisis pengaruh tahun politik terhadap daya beli dengan tinjauan dari perspektif manajemen risiko memiliki beberapa aspek yang penting untuk dibahas:

1. **Identifikasi Risiko Tahun Politik:** Salah satu aspek utama dalam manajemen risiko adalah identifikasi risiko yang relevan. Tahun politik membawa risiko khusus terkait dengan ketidakpastian politik, perubahan kebijakan, dan fluktuasi pasar yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat. Identifikasi risiko-risiko ini menjadi langkah awal dalam pengelolaan risiko secara efektif.
2. **Evaluasi Dampak Risiko:** Setelah risiko-risiko teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi dampak potensialnya terhadap daya beli masyarakat. Misalnya, perubahan kebijakan fiskal yang terjadi selama tahun politik dapat memiliki konsekuensi langsung terhadap pengeluaran konsumen dan investasi bisnis. Evaluasi ini membantu dalam memahami tingkat risiko yang terlibat dan menyusun strategi pengelolaan risiko yang tepat.
3. **Pengembangan Strategi Manajemen Risiko:** Dalam konteks tahun politik, pengembangan strategi manajemen risiko menjadi sangat penting. Strategi ini mencakup langkah-langkah konkret yang diambil untuk mengurangi atau mengelola risiko yang terkait dengan fluktuasi pasar dan ketidakpastian politik. Contohnya, perusahaan dapat mengadopsi strategi diversifikasi portofolio investasi untuk mengurangi eksposur terhadap risiko pasar yang tinggi selama tahun politik.
4. **Implementasi Tindakan Pengelolaan Risiko:** Setelah strategi manajemen risiko dikembangkan, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan tindakan-tindakan tersebut. Ini termasuk penerapan kontrol internal yang ketat, pelaksanaan perangkat lunak manajemen risiko yang canggih, dan

pelatihan staf untuk mengenali dan merespons risiko-risiko yang muncul selama tahun politik.

5. **Pemantauan dan Penyesuaian:** Manajemen risiko adalah proses berkelanjutan yang memerlukan pemantauan dan penyesuaian terus-menerus. Selama tahun politik, lingkungan politik dan ekonomi dapat berubah dengan cepat, sehingga penting untuk memantau perubahan tersebut dan menyesuaikan strategi manajemen risiko sesuai kebutuhan. Hal ini memastikan bahwa organisasi tetap tangguh dan dapat menghadapi tantangan yang muncul selama periode politik yang dinamis.

KESIMPULAN

Tahun politik membawa risiko dan ketidakpastian yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat. Manajemen risiko memainkan peran kunci dalam menghadapi risiko-risiko tersebut. Strategi manajemen risiko yang efektif, seperti diversifikasi portofolio investasi dan pemantauan terus-menerus terhadap perubahan politik dan ekonomi, diperlukan untuk mengurangi kerugian dan meningkatkan ketahanan organisasi. Dengan komitmen terhadap pemantauan dan penyesuaian, organisasi dapat menghadapi tantangan yang muncul selama tahun politik dengan lebih baik, menjaga stabilitas ekonomi, dan melindungi aset mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman. (2021). Dampak Fenomena Politik Uang Dalam Pemilu Dan Pemilihan. *Awasia: Jurnal Pemilu dan Demokrasi*, 1(2), 142-159.
- Basit, A., & Haryono, S. (2021). Analisis Pengaruh Stabilitas Politik dan Faktor Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 5(2), 220-237. <https://doi.org/10.29303/jaa.v5i2.96>
- Chandrarin, G. (2017). *Metode Riset Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dedy, A. (2014). *Analisis Pengaruh Variabel Pull Factors Terhadap Keputusan Foreign Direct Investment di Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2004 - 2014*. 1-14. <http://www.springer.com/series/15440%0apapers://ae99785b-2213-416d-aa7e-3a12880cc9b9/paper/p18311>
- Hidayat, A. (2020). Manfaat Pelaksanaan Pemilu Untuk Kesejahteraan Masyarakat Benefits Of Election Implementation For Community Welfare. *Jurnal Ilmu Politik*, 2(1), 67.
- Nurkhanifah, E. N. (2023). Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli di Lingkungan

- Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi. *Sahmiyya*, 2(1), 240–248.
- Sabrina, M. (2013). Analisis Resiko Politik Dalam Investasi Royal Dutch Shell di Indonesia. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 2(2), 1–27.
- Subakti, H., Hayati, Hariyati, & Amalo, F. (2020). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (S. Bahri (ed.) Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sudagung, A. D., Bainus, A., & Calid, A. M. (2015). Kerjasama Pembangunan Indonesia dan Uni Eropa: Suatu Analisis Teori Liberalisme Dalam Hubungan Internasional. *Jipsi-Jurnal Ilmu Politik* (1), 31–41.
<https://repository.unikom.ac.id/30706>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.